



## **SOCIO-RELIGIOUS LIFE OF KEJAWEN MUSLIMS IN BADEAN VILLAGE, BANGSALSARI DISTRICT, JEMBER DISTRICT**

**Sitti Zulaihah**

*UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*

[sittizulaihah90@gmail.com](mailto:sittizulaihah90@gmail.com)

**Nafisa Hasna Aulia**

*UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*

[nafisahasna080604@gmail.com](mailto:nafisahasna080604@gmail.com)

**M. Maulana Husain**

*UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*

[mmaulanahusain@gmail.com](mailto:mmaulanahusain@gmail.com)

Submitted: 28 Mei 2023	Revision Required: 12 Juli 2023	Published: 15 Desember 2023
---------------------------	------------------------------------	--------------------------------

### **Abstract**

This study examines the socio-religious life of Kejawen Muslims who are a minority amidst the majority of people who embrace puritan Islam in Badean village. The socio-religious life of Kejawen Muslims has different interpretations and religious practices from other Muslims. The approach used in this study is descriptive Qualitative with interviews and participant observation. This study reveals that Kejawen Muslims have a harmonious life with Puritan Muslims. They live side by side and respect each other. They even visit each other during religious holidays such as Eid al-Fitr, Eid al-Adha and the celebration of 1 Syuro. While the religious practices carried out by Kejawen Muslims refer to something unique. They combine Islamic teachings with Javanese cultural customs. Kejawen Muslims in Badean village use Javanese

(krama Inggil) in reading prayers, prayers and praises before praying. Kejawen Muslims there also have their own way to determine Islamic holidays, such as Ramadan, Eid al-Fitr, Eid al-Adha. They use their own Javanese calendar, namely aboge (alip rebo wage).

**Keywords:** *socio-religious, kejawen muslims badean village*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan sosio religi pemeluk Islam Kejawen yang menjadi minoritas ditengah mayoritas masyarakat yang memeluk Islam puritan di desa Badean. Kehidupan sosio-religi pemeluk Islam kejawen memiliki interpretasi dan praktek keagamaan yang berbeda dengan pemeluk Islam lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif dengan wawancara dan observasi terlibat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penganut Islam Kejawen memiliki kehidupan yang harmonis dengan penganut islam puritan. Mereka hidup berdampingan dan sang menghormati. Bahkan mereka saling mengunjungi saat hari-hari besar agama seperti hari raya idul fitri, idul adha dan perayaan 1 syuro. Sedangkan praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk Islam Kejawen merujuk kepada hal unik. mereka memadukan ajaran Islam dengan adat budaya Jawa. penganut Islam Kejawen di desa Badean menggunakan bahasa Jawa (krama Inggil) dalam bacaan sholat, do'a dan puji-pujian sebelum sholat. Penganut Islam Kejawen disana juga memiliki cara tersendiri untuk menentukan hari-hari besar Islam, seperti Ramadhan, hari raya idul fitri, hari raya idul adha. Mereka menggunakan tanggalan Jawa sendiri yaitu aboge (alip rebo wage).

**Kata Kunci:** *sosio religi, islam kejawen, desa badean*

### **PENDAHULUAN**

The Religion of Java merupakan salah satu buku yang pernah ditulis oleh salah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat yakni Clifford Geertz yang membahas tentang Islam Jawa yang biasa kita kenal dengan sebutan Islam Kejawen. Secara umum, Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau barangkali boleh dikatakan agama yang dianut oleh masyarakat suku Jawa dan suku lainnya yang menetap di Pulau Jawa. Kata Kejawen sendiri memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Penganut ajaran Kejawen tidak menganggap ajarannya sebagai sebuah agama dalam

pengertian seperti agama Islam atau Kristen, akan tetapi mereka lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku atau mirip dengan ibadah (Abimanyu, 2021).

Kebudayaan spiritual Jawa atau Kejawen ini memiliki beberapa ciri khas. Pertama, keyakinan akan takdir yang telah diatur oleh Tuhan, dimana orang Jawa menerima takdir tersebut dengan sikap nrima (menerima) sehingga dapat bertahan dalam situasi penderitaan. Kedua, kepercayaan pada kekuatan gaib yang terdapat dalam benda-benda seperti keris, kereta istana, dan gamelan yang harus dimandikan setiap tahun pada hari Jum'at Kliwon dalam bulan Suro. Ketiga, kepercayaan terhadap roh leluhur dan roh halus yang dapat memberikan keselamatan apabila dihormati melalui slametan dan sesaji yang diberikan pada waktu-waktu tertentu. Namun terkadang Kejawen juga bisa membatasi dinamika kesadaran spiritual umat, membuat mereka terlihat agamis namun minim pencapaian spiritual. Di sisi lain, mistik Kejawen memiliki tradisi asli yang kompleks, terutama dalam pemujaan kekuatan adikodrati melalui ritual slametan. Ini menunjukkan bahwa Kejawen bukan hanya gejala religi biasa, melainkan juga mencakup pemanfaatan pengetahuan secara turun temurun yang memberi pengaruh pada kehidupan sehari-hari lingkungan sekitarnya sehingga menciptakan kondisi sosio-religi antara pemeluk Islam Kejawen dengan masyarakat yang lain (Koentjaraningrat, 1971).

Tradisi Kejawen yang khas tersebut juga dapat ditemukan di Desa Badean yang merupakan salah satu Desa di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Badean sendiri memiliki sejarah yang kaya akan keberagaman agama dan budaya. Ditengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, terdapat kelompok pemeluk Islam Kejawen yang menjalankan ajaran kerohanian Islam dengan tambahan nilai-nilai Kejawen yang masih kental dijalankan dalam tradisi sehari-hari masyarakat setempat. Islam Kejawen merupakan bentuk gabungan antara aspek Islam dengan tradisi lokal Jawa, seperti kepercayaan kepada leluhur, penggunaan bahasa Jawa dalam ritual keagamaan, dan praktik-praktik spiritual yang mengandalkan nilai-nilai Kejawen di dalamnya. Pada dasarnya, adat Kejawen ini mendorong manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menghargai hubungan antar

sesama manusia, dan juga dengan makhluk lainnya. Secara umum, perilaku kejawen adalah cara bagi seseorang untuk mengespresikan keinginannya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai bentuk tradisi yang secara turun temurun bertujuan untuk memastikan kehidupan yang seimbang, harmonis, dan bahagia bagi masyarakatnya (Murdianto, 2021).

Di Desa Badean sendiri, Hubungan Islam Kejawen dengan Islam lainnya terbilang rukun dan guyub saling membantu, meskipun keduanya memiliki akar yang sama dalam Islam. Namun praktik dan interpretasi ajaran yang diamalkan berbeda dengan Islam pada umumnya. Dalam segi ibadah, pemeluk Islam Kejawen tetap menggunakan bahasa Jawa baik dalam pelaksanaan sholat lima waktu atau praktik amaliyah seperti tahlil, adzan, dan pengucapan bacaan dzikir. Pemeluk Islam Kejawen di Desa Badean ini juga memiliki tempat peribadatnya sendiri, sama seperti musholla pada umumnya namun sedikit yang membedakan adalah lebih tertutup dan lokasinya terletak di belakang rumah milik pemeluk Islam Kejawen. Dengan nuansa budaya Jawa yang khas dalam menjalankan praktik keagamaan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan adat istiadat lokal dan kehidupan social yang didominasi oleh kegiatan keagamaan yang sacral seperti ritual, perayaan, dan upacara adat menjadi sebuah bagian penting dari identitas dan kebersamaan komunitas mereka. Filosofi kehidupan mereka juga menekankan pentingnya keharmonisan sosial dalam masyarakat yang sejahtera. Mereka aktif dalam kegiatan sosial, gotong royong, dan membantu sesama dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi kehidupan mereka juga mencakup keterhubungan dengan tradisi leluhur dan mempertahankan warisan budaya sebagai landasan untuk mengarungi kehidupan sehari-hari dengan penuh makna dan kebijaksanaan.

Dalam tulisan ini akan membahas tentang bagaimana kehidupan sosio-kultural pemeluk Islam Kejawen dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat Badean yang lain. Begitu juga tentang praktek-praktek keagamaan yang dilakukan mereka yang tentunya sangat berbeda dibandingkan masyarakat pemeluk Islam lainnya.

## **METODE**

Metode penelitian yang dilakukan di desa Badean, Kec. Panti, Kab. Jember menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai pendekatan untuk mendapatkan pemahaman atas fenomena yang dipilih untuk diteliti. Dengan pendekatan kualitatif, aspek-aspek simbolik dan non-verbal yang dirasakan dan dialami serta dihayati individu diharapkan dapat lebih dipahami secara mendalam (Moleong, 2006).

Metode metode ini dapat memberikan diskripsi dan eksplanasi yang lebih berakar dan lebih kaya data. Analisis kualitatif juga sangat memungkinkan untuk mengungkapkan secara sistematis tentang kehidupan sosio-kultural penganut Islam Kejawen dan bagaimana praktek keagamaan yang dilakukan oleh mereka (Hidayat, 2001).

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball. awalnya peneliti bertemu dengan informan kunci kemudian diarahkan ke informan selanjutnya. Informan tersebut merupakan masyarakat asli desa Badean yang memeluk Islam Kejawen. Beberapa keluarga yang diwawancarai yaitu keluarga bapak Totok, Bapak Sulaswi, anak dari Bapak Samiran, dan Bapak Zainal. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terlibat dan wawancara. Lalu teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Islam Kejawen**

Dalam konteks literatur tentang Islam di Jawa, seringkali disebutkan istilah Islam Kejawen yang merupakan perpaduan unik antara ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal Jawa, yang berkembang sejak kedatangan Islam di pulau Jawa pada abad ke-13. Penyebaran Islam yang dibawa oleh para pedagang dan ulama dari Timur Tengah dan Asia Selatan ini berinteraksi dengan kepercayaan animisme, dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha yang telah lama berakar di masyarakat Jawa. Hasil dari akulturasi ini adalah praktik keagamaan yang menggabungkan ajaran Islam dengan ritual dan nilai-nilai Jawa, seperti tradisi slametan dan penggunaan bahasa Jawa dalam upacara keagamaan dan ibadah. Islam Kejawen menunjukkan bagaimana agama dan budaya dapat saling beradaptasi, menciptakan identitas

keagamaan yang khas dan berakar kuat dalam konteks lokal masyarakat Jawa (Imron dkk, 2023).

Orang Jawa yang menganut Kejawen umumnya patuh terhadap ajaran agama mereka. Mereka melaksanakan kewajiban agama dan menghindari larangan-larangan dengan tetap menjaga identitas sebagai pribumi. Secara garis besar, Kejawen adalah sebuah budaya yang memiliki ajaran utama tentang membangun tata krama atau aturan kehidupan yang baik. Saat ini, Kejawen banyak ditinggalkan dan oleh sebagian orang bahkan dianggap sebagai sesuatu yang kuno. Namun, kenyataannya masih banyak masyarakat Jawa yang tetap menjalankan tradisi-tradisi ini seperti sebagian masyarakat di Desa Badean. Beberapa tradisi Kejawen yang masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat setempat antara lain nyadran, mitoni, tedhak siten, dan wetonan (Kholis, 2018).

Dengan demikian, budaya Kejawen muncul sebagai hasil perpaduan dari berbagai aliran kepercayaan asli masyarakat Jawa sebelum agama Budha, Kristen, Hindu dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut oleh masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau praktik perdukunan. Dalam kehidupan sosio religi masyarakat di Desa Badean tidak hanya menganut kepercayaan pada Islam Kejawen saja. Mereka hidup berdampingan dengan penganut kepercayaan lain seperti Islam Aboge. Pada dasarnya Islam Aboge bukanlah sebuah aliran keagamaan tersendiri, sama seperti Islam pada umumnya Islam Aboge juga menjalankan ibadah sesuai syariat namun dalam pelaksanaan ritual peribadatan mereka seringkali dibarengi dengan berbagai ritual yang diadopsi dari tradisi lokal. Aboge adalah sebuah singkatan dari Alip-Rebo-Wage yang merujuk pada sistem kalender Jawa yang menggunakan siklus delapan tahun atau satu windu. Dalam system Aboge, satu windu terdiri dari tahun Alip, He, Jim Awal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jim Akhir (Sodli,2016).

### **Kehidupan Sosio-Religi Pemeluk Islam Kejawen di Desa Badean**

Pada umumnya praktik Islam Kejawen memang memiliki kesamaan di berbagai daerah di Jawa, namun tentunya terdapat variasi dan ciri khas tertentu yang membedakan dari satu tempat ke tempat lain. Meskipun

mengusung konsep sinkretisme yang sama, yakni memadukan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal, pelaksanaannya bisa saja berbeda sesuai dengan kekhasan budaya setempat. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi dan variasi dalam pelaksanaan ajaran Islam Kejawen sesuai dengan konteks lokal masing-masing. Sebagaimana disampaikan oleh Clifford Geertz dalam bukunya "The Religion of Java", bahwa Islam Kejawen merupakan hasil dari akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal Jawa, yang menciptakan identitas keagamaan yang unik dan berakar kuat dalam masyarakat Jawa (Imron dkk, 2023).

Masyarakat wilayah Badean tidak mempraktekkan Islam secara murni seperti ajaran asalnya, melainkan berbaur dan menyatu dengan tradisi serta adat istiadat lokal yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Kejawen. Pendekatan sinkretis ini pada akhirnya melahirkan suatu bentuk kepercayaan dan ritual keagamaan yang unik, berupa perpaduan antara amalan Islam seperti salat, puasa, dan cara berdoa yang bercampur dengan unsur-unsur kepercayaan dan praktik spiritual Kejawen (Huda, 2023).

Masyarakat Badean pada umumnya mampu hidup berdampingan secara harmonis meskipun terdapat perbedaan dalam menganut ajaran agama Islam. Di satu sisi, terdapat kelompok penganut Islam Kejawen yang mengombinasikan ritual dan amalan Islam dengan tradisi Jawa. Sementara di sisi lain, ada pula sekelompok muslim lain yang berpegang teguh pada ajaran Islam murni sebagaimana diturunkan dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul. Kendati demikian, sikap saling menghormati dan toleransi yang kuat di antara kedua kelompok ini membuat mereka dapat hidup berdampingan tanpa konflik berarti.

Fenomena ini sebenarnya mencerminkan keunikan dan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya dan konteks lokal di mana ajaran ini berkembang. Meski tetap berpegang pada prinsip-prinsip utama aqidah Islam seperti beriman Allah dan utusannya nabi Muhammad, praktik keagamaan bisa dipadukan dan disesuaikan dengan budaya setempat selama tidak bertentangan dengan inti ajarannya. Masyarakat Badean memperlihatkan bagaimana kepercayaan Kejawen yang sudah mengakar kuat turut membentuk

wajah Islam lokal dengan segala keunikan dan kekhususannya (Endraswara, 2015).

Menariknya, pola kehidupan sinkretis di Badean bukanlah hal yang dipandang aneh oleh masyarakatnya. Bagi mereka, memadukan ajaran Islam dengan adat budaya Jawa merupakan suatu keniscayaan sekaligus kearifan dalam menyikapi perbedaan. Pemahaman semacam inilah yang kemudian menumbuhkan sikap toleran dan kehidupan yang rukun di antara penganut Islam Kejawen maupun Muslim murni di daerah tersebut. Keragaman tak lantas dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai suatu kenormalan yang memperkaya khazanah kehidupan bermasyarakat (Sa'dudin, 2019).

Ada dua kelompok dengan praktik keislaman yang berbeda di desa Badean, yakni Islam puritan (menjalankan ajaran Islam secara murni) dan Islam Kejawen, namun perbedaan tersebut sama sekali tidak menimbulkan jurang pemisah maupun sikap saling mengunggulkan di antara keduanya. Baik penganut Islam puritan maupun Islam Kejawen di sana tetap hidup berdampingan secara harmonis tanpa menganggap salah satu kelompok lebih benar atau superior. Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Badean. Mereka menyadari bahwa meski berbeda dalam mengekspresikan dan mempraktikkan ajaran Islam, pada hakikatnya tujuan utama mereka sama, yakni mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ada banyak momen-momen dimana kedua kelompok ini terlibat dalam kegiatan adat maupun ritual keagamaan bersama-sama. Dalam momen-momen penting keagamaan Islam seperti perayaan hari-hari penting (hari raya, malam satu suro atau satu muharom) kerukunan antara penganut Islam Kejawen dan Islam puritan di Desa Badean benar-benar terlihat nyata. Kebersamaan dan toleransi saling menghargai budaya masing-masing mewarnai suasana perayaan tersebut. Kedua kelompok biasanya saling mengundang dan bersilaturahmi di momen-momen tersebut.

Bukan hal yang aneh jika di hari raya, warga penganut Kejawen berkunjung ke rumah tetangganya yang muslim puritan, atau sebaliknya. Mereka merayakan dengan cara masing-masing, tapi tetap dalam suasana kebersamaan yang akrab dan penuh kekeluargaan.



Pada momen Idul Fitri dan Idul Adha, nuansa kebersamaan dan kerukunan antara penganut Islam Kejawen dan Islam puritan di Desa Badean benar-benar terasa kental. Tradisi saling bermaaf-maafan, mengunjungi saudara, tetangga, maupun kerabat dilakukan oleh kedua kelompok tanpa sekat pembatas apapun. Bahkan tak jarang mereka saling berbaur dalam perayaan pembagian daging kurban pada hari raya Idul Adha. Suasana rukun dan guyub ini turut mewarnai momen penting lainnya dalam kalender Islam Kejawen. Salah satu perayaan penting dalam tradisi Kejawen adalah 1 Suro atau 1 Muharram dalam penanggalan Islam. Hari ini dianggap sebagai awal tahun baru bagi masyarakat Jawa dan dirayakan dengan berbagai ritual dan upacara adat.

Perayaan 1 Suro ini menjadi ajang penting untuk memperkuat silaturahmi dan kebersamaan di tengah perbedaan keyakinan di Desa Badean. Warga penganut Kejawen akan mengadakan ritual seperti kenduri, membaca doa-doa menggunakan bahasa jawa, dan tak ketinggalan menyembelih hewan kurban. Namun dalam kegiatan tersebut, mereka selalu mengundang dan melibatkan para tetangga muslim puritan untuk turut hadir dan menyaksikan prosesi upacara adat itu.

Sebagai wujud toleransi dan penghargaan, daging kurban hasil dari penyembelihan hewan pada perayaan 1 Suro itu kemudian dibagikan tidak hanya kepada sesama warga penganut Kejawen saja, tetapi juga diperuntukkan bagi masyarakat muslim puritan di desa itu. Bahkan terkadang, perwakilan dari warga muslim puritan turut diminta untuk memimpin doa sebelum pembagian daging kurban dimulai. Momen seperti ini benar-benar mencerminkan tingginya rasa saling menghargai dan rasa persaudaraan di antara kedua komunitas berbeda tersebut. Perbedaan ritual dan tradisi yang mereka lakukan tidak lantas membuat mereka saling memandang sebelah mata atau menganggap kelompoknya paling benar. Sebaliknya, keragaman itu justru diapresiasi sebagai kekayaan budaya yang perlu dilestarikan dan dirayakan bersama-sama.

Pola interaksi sosial yang penuh toleransi ini tidak hanya berlaku di ranah ritual semata, tetapi juga dalam aspek kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Badean. Baik dalam kegiatan bersama seperti gotong royong membangun fasilitas desa, berdagang di pasar, atau

sekedar perkumpulan arisan, mereka saling berbaur tanpa membedakan identitas keagamaan. Yang lebih penting adalah bagaimana menjaga kerukunan dan keutuhan masyarakat.

Sebagian besar warga Badean menyadari bahwa perbedaan dalam cara menjalankan ibadah hanyalah bentuk lahiriah semata. Inti dari ajaran agama Islam yang mereka anut sebenarnya sama, yakni mengembangkan iman, takwa, dan akhlak mulia dalam kehidupan. Dengan landasan pemahaman seperti itulah, mereka dapat merajut kebersamaan di tengah perbedaan dan menjadikan perbedaan tersebut justru sebagai aset keragaman budaya yang memperkaya kehidupan.

Harmonisasi dalam keragaman di Desa Badean sebenarnya merupakan cerminan dari kearifan masyarakat Jawa dalam memandang dinamika kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti tepo seliro (tenggang rasa), andap asor (rendah hati), dan cecungkruk (rukun) menjadi landasan kokoh bagi terwujudnya kerukunan tersebut. Pada akhirnya, perbedaan ekspresi keagamaan hanyalah aspek lahiriah belaka. Yang lebih penting adalah bagaimana menjaga harmoni dan kerukunan dalam menjalani kehidupan sesuai kodrat masing-masing (Adhi, 2022).

### **Praktek Keagamaan Masyarakat Pemeluk Islam Kejawen Di Desa Badean**

Praktik keagamaan Islam Kejawen merujuk pada cara unik yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam menjalankan ajaran Islam. Islam Kejawen merupakan bentuk sinkretisme antara Islam dan kepercayaan tradisional Jawa yang menghasilkan suatu bentuk Islam lokal yang khas. Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengkaji islam kejawen di berbagai wilayah, dan dari setiap wilayah itu sendiri memiliki keunikan dalam kegiatan-kegiatan atau upacara keagamaan islam kejawen. Masyarakat lokal Jawa masih sangat kental dengan kekuatan-kekuatan Spiritual, roh-roh, makhluk yang tidak kasat mata (mistis). Mereka masih percaya akan kejadian yang tidak masuk akal (tahayul) (Munna & Ayundasari, 2021).

Banyak peneliti Islam kejawen yang menyajikan praktek islam kejawen seperti tahlil. Dalam kamus besar bahasa Indonesia

disebutkan bahwa makna tahlilan sendiri adalah pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Tahlil tidak tercantum dalam kitab suci Al-quran maupun Hadits nabi, tapi tahlil terbentuk dari kebiasaan masyarakat lokal Jawa yang suka membantu sesama apabila ada musibah, dan kemudian Islam datang dan masuk ke wilayah masyarakat Jawa dan menyempurnakan tahlil dengan bacaan-bacaan ayat suci Al-quran dan beberapa doa. Hingga saat ini masih banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat secara turun temurun. Selain dari tahlil yang merupakan kegiatan sosial, terdapat juga kegiatan Sekaten, Grebeg Mulud, Grebeg Syawal, yang masih eksis di kalangan masyarakat Jawa (Alafuddin, 2021).

Namun hal menarik mengenai Islam kejawen di wilayah Desa Badean, terdapat hal menarik dalam paraktek keagamaan yakni penggunaan bahasa Jawa (krama Inggil) dalam bacaan sholat dan do'a. Pada mulanya mayoritas penduduk di desa Badean ini adalah suku Osing yang berasal dari Banyuwangi, dan proses akulturasi antara Islam dengan masyarakat lokal Jawa bermula pada tahun 1942 bersamaan datangnya Jepang ke wilayah Indonesia. Itu merupakan jawaban dari banyak pertanyaan mengapa masyarakat penganut Islam kejawen di desa Badean menggunakan Bahasa Jawa halus sedangkan saat ini masyarakat disana mayoritas orang Madura (Khalim, 2011).

Suku Madura masuk ke desa Badean setelah adanya masyarakat Osing, datangnya orang Madura sendiri dibawa oleh pihak perhutani yang mempekerjakan orang suku Madura untuk mengolah lahan di wilayah Badean. Bukan hanya dalam sholat, penganut Islam Kejawen disana menggunakan bahasa Jawa halus, melainkan dalam doa dan pujian mereka menggunakan bahasa Jawa. Mereka mengatakan bahwa tuhan dari mereka sama yaitu tuhan yang Maha Esa, dan bacaan mereka yang berbeda adalah sebuah jalan yang memang tidak sama seperti umat Islam pada umumnya. Mereka mengumpamakan suatu tujuan tidak hanya memiliki satu jalan, namun banyak jalan untuk bisa sampai ke tujuan yang di tentukan, jadi seperti itu mereka mengumpamakan bacaan dalam keyakinan mereka.

Penganut Islam kejawen disana juga memiliki cara tersendiri untuk menentukan hari-hari besar Islam, seperti Ramadhan, hari raya idul fitri, hari raya idul adha. Jika dalam agama Islam menentukan

dengan cara melihat bintang (ilmu falak). Ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari dan membahas lintasan dan gerak benda-benda langit (matahari, bulan, bintang dan planet lainnya) pada orbitnya (falak) masing-masing (Hajar, 2014).

Kalangan umat Islam Kejawen bisa menentukan puasa, hari raya idul fitri dan idul adha dalam jangka waktu delapan tahun kedepan. Mereka tidak menentukan hari raya tersebut dengan melihat bintang, melainkan menghitung dengan menggunakan tanggalan Jawa sendiri yaitu aboge (alip rebo wage) dimana aboge jatuh pada tanggal satu muharram pada hari rabu pasaran wage. Bisa di katakan aboge adalah suatu dasar perhitungan oleh kalangan Islam kejawen (Sodli, 2016).

Umat Islam pada umumnya berdoa dengan tangan terbuka dan menghadap ke atas, ada yang tangannya dirapatkan, ada juga yang dilenggangkan. Namun berbeda dengan kalangan penganut Islam Kejawen di Badean, mereka memanjatkan doa dengan kedua telapak tangan ditutup dan diletakkan di depan dada. Mereka percaya bahwa dengan begitu lebih emantapkan hati dan fikiran dalam melantunkan doa agar keinginan yang mereka harapkan bisa terwujud.

Untuk saat ini penganut Islam kejawen disana hanya beberapa dari kalangan orang tua dan dewasa, sebagian besar pemuda atau generasi disana lebih memilih untuk mengaji di langgar atau musholla. Sehingga untuk penyebaran Islam Kejawen sendiri pada sekarang ini menurun, dari generasi-generasi di sana yang tidak mengikuti ajaran turun temurun melainkan belajar agama Islam seperti masyarakat lain pada umumnya, dan juga ada beberapa anak yang belajar di pondok pesantren.

## **KESIMPULAN**

Islam Kejawen di Desa Badean mencerminkan sinkretisme antara ajaran Islam dan tradisi lokal Jawa. Ritual dan nilai-nilai Jawa masih terlihat dalam praktik keagamaan, meskipun ada perbedaan dengan penganut Islam Aboge dan Muslim Puritan. Praktik Islam Kejawen di Desa Badean menunjukkan adaptasi lokal dalam menjalankan ajaran Islam, dengan penggunaan bahasa Jawa dalam sholat dan doa. Perayaan keagamaan seperti satu suro dan momen-momen penting lainnya memperkuat silaturahmi dan kebersamaan di antara penduduk.

Meskipun praktik Islam Kejawen mulai berkurang di kalangan generasi muda yang lebih memilih pendidikan agama konvensional, nilai-nilai toleransi dan kebersamaan tetap dijaga. Kerukunan dan kearifan lokal masyarakat Islam Kejawen tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari di desa Badean, dengan nilai-nilai seperti tepo seliro dan adap asor sebagai landasan kuat harmoni dalam keragaman menunjukkan kekuatan budaya Jawa dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abimanyu, Petir. (2021). Ilmu Mistik Kejawen, Yogyakarta: Noktah.
- Adhi, R. (2022). Agama dan budaya lokal: studi tentang ritual Nyadran pada masyarakat Kejawen di Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL]. <http://digilib.uinsby.ac.id/57712/>
- Alafuddin, Anwar. (2021). The Tradition of Tahlilan (The Pray For The Dead): Is It A Local Culture?. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*. Vol. 21 No. 1. DOI: 10.32699/mq.v21i1.
- Endraswara, Suwardi. (2015). Agama Jawa. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Hajar, (2014). Ilmu falak, sejarah, Perkembangan, dan tokoh-tokohnya. (Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa).
- Hidayat, Medhy Aginta. 2002. Tubuh Bertato: Makna Tato dalam Konstruksi Identitas Mahasiswa Bertato di Yogyakarta. Pasca Sarjana UGM.
- Huda, Fatakhul (2023). "Hubungan Antara Islam dan Spiritualisme Jawa", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah* Volume. 4 No. 1
- Imron, Ali dkk. (2023). Kejawen dalam Pandangan Islam. Semarang: *Jurnal of Islamic Religious Education*.
- Khalim, Samidi. (2011). Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen. *Jurnal Sabda*. Vol. 6 No.1 2011.
- Kholis, (2018) Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanati, (NataKarya: <http://repository.iainponorogo.ac.id/548/>

- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan
- Maleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdianto, Arfani. (2021) *Nilai-Nilai Aqidah dalam Ajaran Kejawen Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta*, Semarang: Skripsi Universitas Walisongo.
- Munna, Uskuri Lailal, dan Lutfiah Ayundasari. (2021). Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial* Vol. 1 No. 3. DOI: 10.17977/um063v1i3p317-325.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sodli, Ahmad. (2016). Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge dengan Umat Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* Vol 18 No 2. DOI: 10.21580/ihya.17.2.1738
- Sa'dudin, Ihsan dkk. (2019). Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 10. NO 1, 103–13 <<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2308>>